

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Hakekat Metode *Think Talk Write*

##### 1. Pengertian *Think Talk Write*

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan.<sup>1</sup> Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan agar siswa menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode pendidikan/pembelajaran adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan materi pendidikan/pelajaran kepada peserta didik. Selanjutnya kata “tepat” dan “cepat” ini sering diungkapkan dengan istilah “efektif dan efisien”, sehingga metode pembelajaran dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan materi pelajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran dapat dipahami peserta didik secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.<sup>2</sup>

Secara etimologi, *think* diartikan dengan “berpikir”, *talk* diartikan “berbicara”, sedangkan *write* diartikan sebagai “menulis”. Jadi *think talk*

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis System Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 405

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. Ke-1. H. 256

write bisa diartikan sebagai berpikir, berbicara, dan menulis. Sedangkan strategi *think talk write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.<sup>3</sup>

Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi *think talk write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini, siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

*Think talk write* merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *think talk write* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya. Bahwa aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan

---

<sup>3</sup> Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Cet. Ke-1, 218.

pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik adalah dengan penerapan pembelajaran *think talk write*.<sup>4</sup>

*Think* artinya berpikir. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. *Talk* artinya berbicara. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bicara artinya pertimbangan, pikiran, dan pendapat. *Write* artinya menulis. Dalam KBBI, menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur dan sebagainya). Oleh sebab itu, model *think talk write* merupakan perencanaan dan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*) agar kompetensi yang diharapkan tercapai.

Aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks bacaan, suatu materi pelajaran kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam tahap ini, siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan apa yang telah dibaca, baik itu berupa apa yang diketahuinya, maupun langkah-langkah penyelesaian dalam bahasanya sendiri.

Setelah tahap "*think*" selesai dilanjutkan dengan tahap berikutnya "*talk*", yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Fase berkomunikasi (*talk*) pada strategi ini memungkinkan

---

<sup>4</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 213.

siswa untuk terampil berbicara. Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah, proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas masalah yang diberikan.

*Think talk write* adalah Pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. Sintaknya adalah informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi dan melaporkan.<sup>5</sup>

*Think talk write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut. Strategi yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial.

Strategi *think talk write* mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Strategi *think talk write* memperkenalkan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam

---

<sup>5</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Jawa Timur: Masmadia Buana Pustaka, 2009), Cet. Ke-1, 66.

bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.<sup>6</sup>

## **2. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Strategi *Think Talk Write***

- 1) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- 2) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
- 4) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atau soal yang diberikan.
- 5) Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode,

---

<sup>6</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. Ke-1, 218.

dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu, peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.

- 6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- 7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain di minta memberikan tanggapan.

Menurut Maftuh dan Nurmani, langkah-langkah untuk melaksanakan *think talk write* adalah sebagai berikut.<sup>7</sup>

No	Kegiatan Guru	Aktivitas Siswa
1	Guru menjelaskan tentang <i>think talk write</i> .	Siswa memperhatikan penjelasan guru.
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	Memahami tujuan pembelajaran.
3	Guru menjelaskan sekilas tentang materi yang akan didiskusikan	Siswa memperhatikan dan berusaha memahami materi.
4	Guru membentuk siswa dalam kelompok, setiap kelompok terdiri atas	Siswa mendengarkan kelompoknya.

---

<sup>7</sup>Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Cet. Ke-1, 220.

	3-5 orang siswa (yang dikelompokkan secara heterogen).	
5	Guru membagikan LKS pada setiap siswa. Siswa membaca soal LKS, memahami masalah secara individual, dan dibuatkan catatan kecil ( <i>think</i> ).	Menerima dan mencoba memahami LKS kemudian membuat catatan kecil untuk didiskusikan dengan teman kelompoknya.
6	Mempersiapkan siswa berinteraksi dengan teman kelompok untuk membahas isi LKS ( <i>talk</i> ). Guru sebagai mediator lingkungan belajar.	Siswa berdiskusi untuk merumuskan kesimpulan sebagai hasil dari diskusi dengan anggota kelompoknya.
7	Mempersiapkan siswa menulis sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesempatan dengan anggota kelompoknya ( <i>write</i> ).	Menulis secara sistematis hasil diskusinya untuk dipresentasikan.
8	Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan pekerjaannya.	Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.
9	Guru meminta siswa dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain.	Siswa menanggapi jawaban temannya.

### 3. Komponen Pendukung Strategi *Think Talk Write*

Dalam strategi terdapat beberapa komponen penting yang cukup berperan dalam mempelancar jalannya strategi *think talk write* pada pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru yang berkompeten dan profesional.
- b. Anak didik yang aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Buku bacaan yang sesuai dengan topik materi yang diajarkan dengan jumlah yang banyak dan bervariasi.
- d. Beberapa teknik pembelajaran yang mempunyai peranan cukup penting dalam terlaksananya strategi *think talk write* dalam pembelajaran, agar dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan.

### 4. Teknik Penyampaian Strategi *Think Talk Write*

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa strategi *think talk write* ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaan atau aplikasi praktis, namun teknik pengajarannya dengan bantuan penggunaan teknik pengajaran yang lain, antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi dan lain-lain. Dalam pembelajaran *think talk write* juga metode pembelajarannya menonjolkan aspek kecepatan siswa dalam beraktivitas (berpikir, berbicara, menulis dan lain-lain). Teknik-teknik yang bisa digunakan sebagai pengantar pelaksanaan sebagai *think talk write* dalam pembelajaran adalah (Diskusi, ceramah, resitasi/pemberian tugas, tanya jawab dan penemuan).



Untuk memilih teknik mana yang akan digunakan sebagai pengantar pelaksanaan strategi *think talk write* ini, tentu saja harus diperhatikan dan menjadikannya sebagai acuan pada syarat pemilihan metode atau teknik yang ada, agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai dengan maksimal. Jika dilihat dari alokasi waktu yang rata-rata yang diberikan oleh sekolah atau madrasah yakni hanya dua jam pelajaran tiap kali pertemuan, maka teknik yang baik digunakan sebagai pengantar strategi *think talk write* ini, antara lain diskusi, resitasi, tanya jawab dan penemuan.

#### **5. Manfaat Strategi *Think Talk Write* dalam Pembelajaran**

Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi *think talk write* dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi *think talk write* dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

## 6. Kelebihan dan Kelemahan Strategi *Think Talk Write*

### 1. Kelebihan *Think Talk Write*

- a. Kelebihan dari strategi *think talk write* ini adalah mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual.
- b. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
- c. Dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- d. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- e. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

### 2. Kelemahan *Think Talk Write*

- a. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- b. Kecuali kalau *open ended* tersebut dapat memotivasi, siswa di mungkinkan bekerja sibuk.
- c. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- d. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

- e. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan.<sup>8</sup>

## **B. Hakekat Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>9</sup> Hasil belajar juga merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), Cet. Ke-1, h. 222

<sup>9</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h 22

<sup>10</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 5.

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Dalam dunia pendidikan, terdapat bermacam-macam tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain Gagne mengemukakan lima tipe hasil belajar, yaitu *intellectual skill, cognitive strategy, verbal information dan attitude*.

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, tentang prosedur, konsep dan keterampilan untuk berinteraksi.

Menurut Dimiyati dan Mujiono memaparkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pengajaran dan kemampuan mental siswa. Setelah selesai mempelajari materi, diadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, sebelum dilanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>11</sup>

Reigeluth berpendapat bahwa hasil belajar dapat dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode atau strategi

---

<sup>11</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 103.

alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kemampuan yang telah diperoleh.<sup>12</sup>

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh karena adanya proses pembelajaran yang dilakukan siswa.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu yang faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi/sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah

---

<sup>12</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 37.

perubahan tingkahlaku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan, adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Sungguhpun demikian, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang di maksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*Theory of school learning*) dari Bloom yang mengatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar. Sedangkan Caroll berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yakni (a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia untuk belajar (c) waktu yang diperlukan siswa menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu. Empat faktor yang disebut di atas (a b c e) berkenaan

dengan kemampuan individu dan faktor (d) adalah faktor yang di luar individu (lingkungan).<sup>13</sup>

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Faktor internal ( faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran.<sup>14</sup>

Untuk mengetahui hasil belajar siswa akan dilihat dari hasil tes yang dilakukan sebelum menggunakan metode *Think Talk Write* dan hasil tes yang dilakukan sesudah menggunakan metode *Think Talk Write*. Adapun tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar ini adalah tes lisan dan tes tulisan. Dan apabila masih ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata maka pihak tenaga pengajar harus mengadakan remedial dan mengadakan pelajaran tambahan diluar jam sekolah.

---

<sup>13</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses BelajarMengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000), 39.

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 144.

Menurut Nasution: Keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Prinsip-prinsip keberhasilan belajar meliputi:”a) perubahan dalam belajar terjadi secara sadar, b) perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, c) perubahan belajar secara positif, d) perubahan dalam belajar bersifat kontinu, e) perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng)”<sup>15</sup>.

Dengan demikian yang dimaksud dengan keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, serta penghargaan.

### 3. Macam-Macam Hasil Belajar

Macam-macam hasil belajar diantaranya adalah ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik.

#### 1) Ranah Kognitif

Pada ranah kognitif terdapat beberapa tipe hasil belajar di antaranya adalah:

---

<sup>15</sup>Supardi, *Tes & Asesmen di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), h 10



a. Tipe hasil belajar pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi. Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari dari fakta-fakta.

Pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata “*knowledge*” dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya factual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan lain-lain.

Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Namun demikian, tipe hasil belajar ini penting bagi persyaratan untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.

b. Tipe hasil belajar pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Dalam pemahaman dibagi menjadi tiga kategori, diantaranya yaitu:<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 22-24.

- a) Pemahaman penterjemah, yakni menterjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan-pernyataan non verbal.
- b) Pemahaman penafsiran, yakni kemampuan untuk mengungkapkan pikiran suatu karya dan menafsirkan berbagai tipe dan sosial.
- c) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kemampuan untuk mengungkapkan dibalik pesan tertulis dalam suatu keterangan atau lisan.

## 2) Ranah Afektif

Bidang afektif yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun pelajaran berisikan bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

## 3) Ranah Psikomotorik

Tipe hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak individu. Dalam hal ini ada 6 tingkatan keterampilan, di antaranya yaitu:

- a) Gerakan *refleks* (keterampilan pada gerakan tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar

- c) Kemampuan *perceptual* termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan *visual*, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan *ekspresif, interpretative*.

Gerakan *refleks* adalah gerakan yang merupakan tanggapan yang tidak dipelajari lebih dahulu, seperti reaksi dan spontan mata yang berkedip tatkala ada sesuatu gerakan yang diperkirakan mengarah kepada mata. Gerakan dasar adalah gerakan sehari-hari seperti berjalan, berlari, atau meraih sesuatu. Kemampuan perseptual merupakan tanggapan terhadap rangsangan seperti rangsangan visual, auditor terhadap alat pendengaran, serta rangsangan kinestik. Kemampuan fisik seperti stamina yang harus dikembangkan untuk pengembangan lebih lanjut berupa kekuatan dan kelincahan. Gerakan terlatih adalah gerakan yang terlihat ketika para atlet memperagakan sesuatu atau akting dari seorang artis. Komunikasi non-diskursif

adalah kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh (*body language*).<sup>17</sup>

#### 4. Meningkatkan Hasil Belajar (*Learning Outcomes*)

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan ke dalam kawasan, yakni sikap pengetahuan dan keterampilan. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri tertentu.

Perubahan bersifat internasional, dalam arti pengalaman atau praktik latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kematangan keletihan atau penyakit tidak dapat dipandang sebagai hasil belajar.

Perubahan bersifat positif, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan atau kriteria keberhasilan baik dipandang dari segi peserta didik maupun dari segi guru. Perubahan bersifat efektif, dalam arti perubahan hasil belajar itu tetap relatif tetap, dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan, seperti dalam pemecahan masalah

---

<sup>17</sup> Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Cet. Ke-3, 212.

(*problem solving*), ujian maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.<sup>18</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa belajar bukan diarahkan oleh suatu kekuatan refleksi, tetapi dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan oleh karena itu, individu akan mempelajari apa yang seharusnya dilakukan lebih dari itu, belajar dilakukan karena adanya kebutuhan yang menimbulkan ketegangan dan mesti dipenuhi sehingga mendorong individu untuk mempergunakan pikiran dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

#### 5. Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar

Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan. Sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidiknya.

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, Dadang Iskandar, dan Wiwik Dyah Aryani, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 57.

Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

## 6. Domain Hasil Belajar

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan dan kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar. Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik. Kalau belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Oleh karena perubahan perilaku menunjukkan perubahan perilaku kejiwaan dan perilaku kejiwaan meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik maka hasil belajar yang mencerminkan perubahan perilaku meliputi hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>19</sup>

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akandiubah dalam proses pendidikan. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan

---

<sup>19</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Cet. Ke-VI, 46-53

psikomotorik. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai.

#### 7. Toksonomi Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Banyak klasifikasi dibuat para ahli psikologi dan pendidikan, namun klasifikasi yang paling banyak digunakan adalah yang di buat oleh Benjamin S Bloom. Bloom membagi dan menyusun tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai tingkat tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan

(C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

Kemampuan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal fakta tidak lagi cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya. Kemampuan penerapan (*application*) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus dan sebagainya dan menggunakan untuk memecahkan masalah. Kemampuan analisis (*analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur. Kemampuan sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam kesatuan. Kemampuan evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

Taksonomi hasil belajar afektif dikemukakan oleh Krathwohl. Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarkhis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespons (*responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini



siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

Beberapa ahli mengklarifikasikan dan menyusun hirarkhi hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun dalam urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks. Hasil belajar tingkat yang lebih tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Menurut Harrow hasil belajar psikomotorik dapat diklarifikasikan menjadi enam: gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata. Namun, taksonomi yang paling banyak digunakan adalah taksonomi hasil belajar psikomotorik, yang mengklarifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Persepsi (*perception*) adalah kemampuan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah. Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Kesiapan (*set*) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Gerakan terbimbing (*guided response*) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. Gerakan terbiasa (*mechanism*) adalah kemampuan melakukan tanpa ada model contoh. Kemampuan dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Gerakan kompleks (*adaptation*) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat. Kreativitas (*origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

### C. Hakekat Materi Tajwid

Kata tajwid berasal dari bahasa Arab "*jawwada-yujawwidu-tajwid*" (جَوَّدَ يَجُوِّدُ تَجْوِيْدٌ) yang artinya membaguskan. Sedangkan menurut Ilmu Tajwid, tajwid adalah membaguskan bacaan huruf-huruf atau kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang teratur, perlahan dan tidak terburu-buru sesuai dengan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid. Dan pengertian yang lain menurut

*lughoh* (bahasa), Tajwid juga dapat diartikan: **الْإِتْيَانُ بِأَنْجِيدٍ** (segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan).<sup>20</sup>

Dalil kewajiban membaca Al-Qur'an Firman Allah SWT:

(أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المُزَّمِّلِ [٧٣]: ٤)

“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil/ perlahan-lahan”. ( QS. Al-Muzzammil [73]: 4)<sup>21</sup>

Imam Ali bin Abu Thalib menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tartil dalam ayat ini adalah mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf.

Ilmu Tajwid merupakan ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga sempurna maknanya. Jadi, mempelajari Ilmu Tajwid merupakan suatu keharusan bagi setiap orang Islam sehingga ia dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>22</sup>

Tajwid secara *lughat* (bahasa) kata “tajwid” berarti “tahsin” (memperbaiki), sedangkan menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya, serta memberi hak-haknya, seperti jelas kuat, lemah dan sifat-sifat huruf, seperti tebal tipis, al-jahr, isti'la, istifal dan lain-lain.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007), Cet. Ke-1, 1.

<sup>21</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu 2013)

<sup>22</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Juz 'Amma Tajwid Berwarna & Terjemahannya*, (Jakarta: KAWAHmedia, 2009), Cet. Ke-3, 10.

<sup>23</sup> Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2013), 13.

Menurut as-Suyuthi, tajwid adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada makhraj dan asalnya, melunakan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri. Oleh karena itu, ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang pemenuhan haq dan mustahaq huruf meliputi tempat keluar huruf dan sifat-sifatnya.

Pembelajaran tajwid dalam ilmu qiroah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an maupun bukan. Para ulama menyatakan bahwa hukum bagi mempelajari tajwid itu adalah fardhu kifayah tetapi mengamalkan tajwid ketika membaca Al-qur'an adalah fardhu ain atau wajib kepada lelaki dan perempuan yang mukallaf atau dewasa.<sup>24</sup>

Secara etimologi Al-Quran merupakan mashdar (kata benda) dari kata kerja قَرَأَ - يَقْرَأُ - قُرْأْنَا (*Qoro'a*) yang bermakna keduanya berarti membaca, atau bermakna jama'a (mengumpulkan, mengoleksi). Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an adalah:

---

<sup>24</sup>Acep Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit di Ponegoro,2010), 5.

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَيَّ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَا صِطَةِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ  
السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِتَوَاتُرٍ الْمُتَعَبِدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُءُ بِسُورَةِ الْفَا  
تِحَةِ الْمُخْتَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ

Al-qur'an ialah Kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinuklilkan kepada kita dengan cara tawatur (*mutawatir*), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah, ditutup dengan surat An-Nas.<sup>25</sup>

Sungguh Maha Benar Allah yang menjuluki Al-Qur'an dengan ahsan "berita yang paling baik" melalui ayat berikut:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مَّتَشَا بِهَا مَتَانِي تَفْشَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ  
جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ  
هَادٍ (الزُّمَرُ: ٢٣: ٣٩)

Allah telah menurunkan perkataan yang baik (Al-Qur'an) yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka itu di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, yang dengan kitab (Al-Qur'an) itu Dia menunjuki siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan siapa yang

<sup>25</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 18

disesatkan (dibiarkan sesat) oleh Allah, maka baginya tidak akan ada seorang pembimbing pun. (QS. Az-Zumar [39]: 23)<sup>26</sup>

Hadits secara bahasa, kata hadits berarti “perkataan atau percakapan”. Sedangkan secara istilah, Hadits adalah “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan (taqrir). Sinonim dari kata adalah sunnah.

Secara struktur hadits terdiri atas dua komponen utama yakni sanad atau isnad (rantai perawi) dan matan (redaksi). Sanad adalah suatu riwayat yang terdiri atas seluruh penutur mulai dari orang yang mencatat hadits tersebut dalam bukunya (kitab hadits) hingga mencapai Rasulullah. Sedangkan matan adalah redaksi atau isi dari hadits.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian yang pertama adalah penelitian yang berjudul “Penerapan *Metode think talk write* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Bahan Ajar Taubat” PTK di MTs Daar El Ma’arif Kec. Cadasari Kab. Pandeglang”. Oleh Naelatussifa Rizqiyansih pada tahun 2012. Proses pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan di Madrasah Tsanawiyah Daar El Ma’arif kec. Cadasari Kab. Pandeglang sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari

---

<sup>26</sup> Al-Qur’an Dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu 2013),

partisipasi dan motivasi peserta didik yang menunjukkan keseriusan dalam pembelajaran, namun dalam penyampaian metode pembelajaran kurang mengairahkan siswa ketika pembelajaran Akidah Akhlak, dengan ditandai kejenuhan siswa ketika pembelajaran dimulai dan diikuti juga dengan hasil belajar yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah: 1) Bagaimana penerapan metode *think talk write* di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Daar El Ma'arif Cadasari Kab. Pandeglang pada mata pelajaran Akidah Akhlak bahan ajara *Taubat*, 2) Bagaimana hasil belajar siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Daar El Ma'arif Cadasari Kab. Pandeglang pada mata pelajaran Akidah Akhlak bahan ajar Taubat dengan menggunakan metode *think talk write*, 3) Bagaimana efektivitas penerapan metode *think talk write* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak bahan ajar taubat di Madrasah Tsanawiyah Daar El Ma'arif Cadasari Kab. Pandeglang.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak bahan ajar Taubat dengan menggunakan metode *think talk write* di Madrasah Tsanawiyah Daar El Ma'arif Cadasari Kab. Pandeglang.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Daar El Ma'arif Cadasari Kab. Pandeglang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK dengan pendekatan deskriptif. Dengan teknik

pengumpulan data, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan tes atau evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata evaluasi yang mengalami peningkatan dalam tiap siklus. Pada pelaksanaan pre test pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 49,90, sedangkan pada evaluasi siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 68,57. Nilai rata-rata pada evaluasi siklus I mengalami kenaikan sebesar 47,62% dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 80,23 dengan nilai rata-rata kembali mengalami kenaikan sebesar 90,48% yaitu dari nilai rata-rata 68,57 menjadi 80,23. Dengan demikian proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Daar El Ma'arif Cadsari Kab.Pandeglang pada mata pelajaran Akidah Akhlak bahan ajar *Taubat* dengan menggunakan metode *think talk write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang ke dua adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *think talk write* Terhadap Hasil Belajar Siswa” (Studi Eksperimen di MTsN 3 Kota Cilegon). Oleh Mila Rosa pada tahun 2014.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN 3 Kota Cilegon. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran masih terfokus kepada guru dan guru belum maksimal dalam menggunakan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir dalam mengemukakan pendapatnya.



Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) penggunaan metode pembelajaran *think talk write* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 3 Kota Cilegon, 2) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 3 Kota Cilegon, 3) Ada tidaknya pengaruh metode pembelajaran *think talk write* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 3 Kota Cilegon. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis melakukan penelitian dengan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII dengan sampel penelitian yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII F sebagai kelas kontrol, adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Instrumen pengambilan data yang digunakan yaitu tes. Hasil penelitian dianalisis dengan perhitungan statistik.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil belajar kelas yang menggunakan metode *think talk write* lebih baik dari pada hasil belajar kelas yang menggunakan konvensional. Hal ini dibuktikan dari hasil uji-t pada hasil belajar akidah akhlak setelah perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,74 lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 yakni 1,67 sehingga  $1,74 > 1,67$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan presentase skor sebesar  $78,06\% > 63,3\%$ . Dengan demikian penggunaan Metode *think talk write* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

## E. Kerangka Berpikir

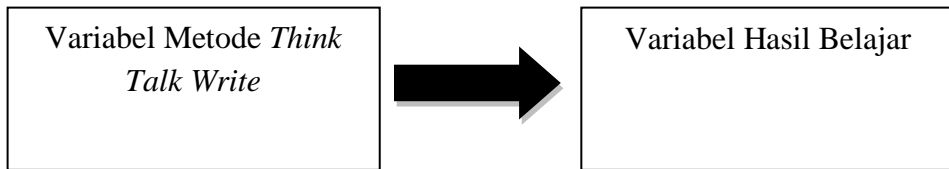
Dalam penelitian ini dipilih salah satu metode pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran tajwid di sekolah dan metode yang akan diterapkan dalam penyampaian materi yaitu metode *think talk write*. Berdasarkan pengetahuan yang didapatkan, metode *think talk write* yang akan dilaksanakan di kelas bertujuan agar proses pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan bagi siswa.

Dengan kemampuan komunikasi interpersonal dan semangat belajar yang ada pada diri siswa tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Komunikasi akan membantu siswa dalam penyampaian pesan. Maka dari itu, peserta didik harus memiliki kemampuan komunikasi agar terjadi kelancaran dalam pencapaian tujuan dari hasil belajar siswa.

Guru dituntut untuk dapat membuat suasana belajar yang nyaman, agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif. Oleh karena itu, seorang guru harus terampil dan kreatif dalam memanfaatkan berbagai media dalam menyampaikan materi pelajaran, serta mampu menggunakan berbagai model pembelajaran dan semua kebutuhan siswa.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *think talk write*. Metode *think talk write* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa yang akan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti mengenai hasil belajar siswa melalui

penggunaan metode *think talk write* pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits.



#### **F. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kajian berpikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hasil pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada materi tajwid dengan menggunakan metode *think talk write* mengalami peningkatan dari pada hasil pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan metode tersebut.
2. Metode *think talk write* cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits materi tajwid.